BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kejahatan merupakan suatu kenyataan sosial dan sebuah produk dari masyarakat yang berkembang sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu sering dikatakan dengan suatu ungkapan "*crime is society it self*", bahkan dapat dikatakan bahwa usia kejahatan seumur dengan manusia karena dimana terdapat masyarakat maka disitu terdapat kejahatan¹.

Pelecehan secara umum merupakan bagian dari kejahatan, pelecehan yang dialami perempuan merupakan suatu fenomena sosial yang telah menjadi sebuah isu global, tindak pelecehan terhadap perempuan telah berlangsung sepanjang sejarah manusia. Ini ditandai oleh semakin meningkatnya kasus pelecehan yang dialami perempuan setiap tahunnya dengan berbagai macam jenis pelecehan. Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan-penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu,

¹Soeparna, Marzuki et al. *Pelecehan Seksual Pergaulan antara Tradisi Hukum dan Kekuasaan*, (FH-UII: Yogyakarta, 1995), p.85

pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum maupun lingkungan pribadi.

Pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk kejahatan kesusilaan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Pelecehan seksual dapat mengancam siapa saja terutama pada kaum perempuan dan anak. Kasus pelecehan seksual terhadap anak mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak, pada tahun 2011 terdapat 1020 kasus pelecehan seksual terhadap anak. Data tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2012, terdapat 1075 kasus pelecehan seksual terhadap anak. Data tersebut menunjukkan, peningkatan dapat terjadi pula pada tahun berikutnya.

Kasus pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak bukan menjadi permasalahan baru. Baik kasus yang memang terangkat ke media atau yang tertumpuk di dalam catatan tindak kriminal, dan yang paling mencengangkan adalah kasus kekerasan tersebut terjadi di lingkungan sekolah. Padahal sekolah adalah tempat mencari ilmu dan mengembangkan generasi-generasi unggulan, tentu menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana pelecehan seksual tersebut terjadi pada remaja perempuan maupun laki-laki yang rentan terhadap perilaku pelecehan ini.

Semakin banyaknya kasus pelecehan seksual yang terungkap, mulai dari pola pengasuhan yang keliru, penyebaran pornografi di sosial media sampai absennya pendidikan seksual sejak dini. Hal ini tentu saja berkaitan dengan peran bimbingan dan konseling sekolah, dimana bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membantu siswa mengenal diri sendiri dan mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah.

Banyak jenis dari kasus pelecehan seksual dari sekedar gurauan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan sampai tindakan pemerkosaan dan yang selama ini dianggap masalah adalah yang ekstrim tingkat keseriusannya yaitu pemerkosaan. Hal ini dapat dimengerti karena pemerkosaan adalah suatu pengalaman yang traumatis dan mengganggu fungsi kepribadian yang berpengaruh pada masa depan seseorang. Sedangkan kasus-kasus seperti godaan yang bersifat seksual dan tindakan-tindakan lain di luar pemerkosaan kurang diperhatikan. Padahal dampak yang dihasilkan sama meski mungkin dalam kadar yang berbeda.

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari ketimpangan gender, salah satu bentuk dari ketimpangan gender adalah kekerasan yang merupakan invasi atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan

gender. Kekerasan terhadap perempuan banyak sekali terjadi karena *stereotype* gender yang dilekatkan kepada kaum perempuan².

Pelecehan seksual sebenarnya adalah suatu istilah yang diciptakan sebagai padanan apa yang di dalam bahas inggris disebut *sexual harassment*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelecehan (berasal dari kata leceh) berarti penghinaan atau peremehan. Dihubungkan dengan kata seksual, maka perbuatan *harassing* atau pelecehan itu berkaitan dengan perilaku atau pola perilaku (normatif atau tidak normatif) yang berkaitan dengan jenis kelamin. Karena kata *harass* atau pelecehan itu dikonotasikan dengan perilaku seksual yang dinilai negatif dan menyalahi standar, maka perbincangan tentang pelecehan seksual ini ditinjau dari perspektif sosial budaya tidak hanya relevan tapi juga menarik.

Untuk memberikan definisi yang lebih jelas lagi mengenai pelecehan seksual, maka dapat dikatakan sebagai segala bentuk perilaku yang melecehkan atau merendahkan yang berhubungan dengan dorongan seksual yang merugikan atau membuat tidak senang pada orang yang dikenai perlakuan itu. Bisa juga diartikan setiap perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai obyek perhatian seksual yang tidak

² Nugroho, Riant. 2008. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya DiIndonesia*, Penerbit Pustaka Pelajar

diinginkanya. Pada dasarnya perbuatan itu dirasakan atau dipahami sebagai merendahkan dan menghinakan pihak yang dilecehkan sebagai manusia.

Perempuan dan laki-laki dapat menjadi korban dari pelecehan seksual, tetapi korban yang paling banyak biasanya perempuan. Survey yang dilakukan Masyarakat Industri (*The Industrial Society Survey*, 1993) menemukan bahwa laki-laki yang dilecehkan hanya 7% dan survey Alfred Marks dalam Collier menunjukkan 62% korban pelecehan adalah perempuan³.

Hampir semua perempuan mengaku pernah mendapat pengalaman pelecehan seksual, baik ditempat umum maupun di tempat kerja. Fenomena pelecehan seksual ternyata terjadi dimana-mana. Hal ini dapat terjadi di berbagai kalangan, tidak memandang suku, agama maupun ras. Tentu menjadi penting di dunia persekolahan mengetahui bagaimana pelecehan seksual tersebut terjadi pada remaja, khususnya remaja perempuan yang rentan terhadap kemungkinan ini.

Remaja adalah suatu masa dari kanak-kanak menuju dewasa, berdasarkan batasan WHO remaja dikemukakan dalam tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi⁴. Berdasarkan hal tersebut, remaja pertama kali ditandai melalui pubertasnya, khusus pada remaja

³ Collier, Rohan, *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).

⁴ Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)

perempuan, pubertas ditunjukkan melalui *menarche* (haid pada saat pertama kali). Hal ini dapat diungkapkan bukan saja sebagai kejadian fisik, tetapi juga unjukan dari kedewasaan perempuan dan biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun.⁵

Perubahan-perubahan tersebut meningkatkan ketertarikan remaja pada masalah seksual, yaitu ketertarikannya pada perubahan fisiknya juga mengamati perubahan-perubahan yang terjadi terhadap dirinya, seperti dikemukakan sebagai berikut:

*At first interest is self centered, focusing on the adolescent's bodily changes and observable happenings*⁶

Menurut Sarnoff mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

Sedangkan La Pierre memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap

⁵ Rice, F Philip, *The Adolescence: Development, Relationships and Culture*, (USA: Allyn and Bacon, A division of Simon and Schuster, 1996)

⁶ Ibid., p.207

adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan⁷. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Komponen-komponen sikap meliputi tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavior atau konatif. Kognitif : berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek. Contoh : orang tahu bahwa pelecehan seksual itu tidak bermoral, karena mereka melihatnya dalam kehidupan sehari-hari seperti media massa. Sikap kita tentang pelecehan seksual itu mengandung pengertian bahwa kita tahu tentang pelecehan seksual itu salah atau tidak bermoral.

Afektif : menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Contoh : jika orang mengatakan bahwa mereka tidak senang akan pelecehan seksual, ini melukiskan perasaan mereka terhadap pelecehan tersebut.

Behavior/konatif : melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Contoh : karena pelecehan seksual adalah

⁷ Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

sesuatu yang tidak bermoral, orang tidak menyukainya dan mereka berusaha (bertindak) untuk menghindari pelecehan seksual tersebut.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan 10 orang siswa dan siswi SMAN 37 Jakarta, sebagian siswa telah menyadari adanya pelecehan seksual yang dilakukan baik sengaja maupun tidak. Baik yang dilakukan oleh rekan sesama siswa ataupun tenaga pengajar itu sendiri. Namun sebagian siswa yang lain menyikapi hal yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual tersebut, sebagai bahan gurauan biasa. Bahkan terdapat sebagian siswa yang tergabung dalam kelompok diskusi menganggap bahan pelecehan seksual tersebut dapat menjadi sarana mereka agar dapat diterima di dalam lingkungan pergaulannya. Hal ini menjadi menarik karena pemahaman mengenai pelecehan seksual belum tersebar pada siswa SMA tersebut. Kurangnya pemahaman siswa ini akan berdampak pula pada sikap mereka akan pelecehan seksual.

Hasil penelitian baseline survei “Penguatan Akses Remaja terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual (PKRS)” tahun 2012 di delapan kota di Indonesia yang dilakukan oleh Puska Gender dan Seksualitas FISIP UI menunjukkan data adanya indikasi terjadinya tindak pelecehan seksual yang diterima siswa di sekolah.⁸

Tabel 1.1

Perlakuan	Frekuensi (sering)	Frekuensi (jarang)	Pelaku dengan persentase terbesar
Dipanggil/diejek dengan kata-kata yang seronok/ jorok/ sensual	9%	37.6%	Teman
Dipaksa melihat gambar-gambar porno	2.3%	20.7%	Teman
Disentuh/diraba bagian tubuh tertentu (seperti payudara, alat kelamin, pantat) tanpa dikehendaki	1.9%	20.8%	Teman
Dipaksa untuk melakukan hubungan seksual	0.8%	4.4%	Pacar
Total responden: 877 siswa SMA di 8 kota di Indonesia			
Sumber data: penelitian baseline survei, Puska Gender dan Seksualitas UI, 2012			

⁸ <http://seperlima.com/2014/02/19/pelecehan-seksual-dan-pendidikan-seksual-berperspektif-hak-untuk-remaja/> di akses pada tanggal 24 oktober 2014 pukul 5:47

Dari sinilah akhirnya penulis berusaha mengangkat fenomena yang terjadi yaitu sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum. Penulis memilih responden siswi SMA Negeri 37 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dalam penelitian ini masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk perilaku yang dianggap remaja perempuan maupun laki-laki sebagai pelecehan seksual terhadap dirinya?
2. Perasaan-perasaan apa yang muncul atau dihayati oleh remaja perempuan maupun laki-laki tersebut terhadap pengalaman seksualnya?
3. Apa yang dilakukan remaja perempuan maupun laki-laki sebagai respon dalam mengatasi perasaan-perasaan berkaitan dengan pelecehan seksual terhadap dirinya?

C. Pembatasan Masalah

Sesuai penjelasan pada latar belakang dan identifikasi permasalahan, maka peneliti membatasi masalah pada bagaimana sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diidentifikasi dan dibatasi oleh penulis, maka rumusan masalah dapat ditulis sebagai berikut :

“Bagaimana sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum.
2. Memahami kerentanan remaja perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang bimbingan dan konseling, terutama dalam memberikan informasi mengenai pelecehan seksual pada remaja perempuan dan laki-laki.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi konselor, keluarga, remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para, konselor, orang tua, remaja, maupun orang-orang di sekitar remaja bahwa pelecehan seksual berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja dan memberikan informasi mengenai tindakan pelecehan seksual. Hal ini diharapkan bisa membantu remaja untuk berkembang secara lebih tepat dan efektif berkaitan dengan bidang bimbingan pribadi dan social dalam ranah bimbingan dan konseling.

b. Bagi para siswa/peserta didik

Memberikan informasi mengenai pelecehan seksual yang berasal dari tindakan-tindakan yang sengaja diberikan oleh laki-laki. Hal ini diharapkan mampu membantu subjek mengatasi berbagai tindakan yang terjadi dengan lebih waspada

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Pengertian Sikap

Menurut Sarnoff mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu.⁹ D.Krech dan R.S Crutchfield berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

Sedangkan La Pierre memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan¹⁰. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Komponen-komponen sikap meliputi tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavior atau konatif. Kognitif : berupa pengetahuan,

⁹ Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

¹⁰ Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek. Contoh : orang tahu bahwa pelecehan seksual itu tidak bermoral, karena mereka melihatnya dalam kehidupan sehari-hari seperti media massa. Sikap kita tentang pelecehan seksual itu mengandung pengertian bahwa kita tahu tentang pelecehan seksual itu salah atau tidak bermoral.

Afektif : menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Contoh : jika orang mengatakan bahwa mereka tidak senang akan pelecehan seksual, ini melukiskan perasaan mereka terhadap pelecehan tersebut.

Behavior/konatif : melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Contoh : karena pelecehan seksual adalah sesuatu yang tidak bermoral, orang tidak menyukainya dan mereka berusaha (bertindak) untuk menghindari pelecehan seksual tersebut.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

a. Pengalaman pribadi.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

b. Kebudayaan.

B.F. Skinner dalam, Azwar (2005) menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola reinforcement dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

c. Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

d. Media massa.

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Institusi Pendidikan dan Agama.

Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang

boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Faktor emosi dalam diri.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.

B. Pengertian Remaja

Remaja diterjemahkan dari bahasa Inggris, yaitu *adolescence*. *Adolescence* sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti “*to grow*” atau “*to grow to maturity*” yang berarti remaja adalah masa pertumbuhan menuju kedewasaan¹¹. Lebih lanjut Rice mengemukakan bahwa remaja:

¹¹ Rice, F Philip, *The Adolescence: Development, Relationships and Culture*, (USA: Allyn and Bacon, A division of Simon and Schuster, 1996)

*It is defined as a period to growth between childhood and adulthood.*¹²

Hal ini dapat diartikan sebagai suatu periode pertumbuhan dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Definisi lain mengenai remaja yang diungkapkan oleh Papalia dan Olds adalah suatu masa yang ditandai dengan pubertas, merupakan proses yang menuju pada kematangan seksual dan kemampuan reproduksi¹³.

Adolescence is a generally considered to begin with puberty, the process that leads to sexual maturity, or fertility the ability to produce.

WHO menetapkan batas usia remaja pada rentang umur 10-20 tahun, dengan dua bagian usia, yaitu remaja awal: 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang digunakan lebih mendunia yang bersifat konseptual¹⁴. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria remaja yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

¹² Ibid., p.3.

¹³ Papalia, D.E & Olds, S. W. *Human development*, (USA: Sage Publications, Inc, 1998)

¹⁴ Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada yang relatif lebih mandiri.

1. Pengertian Remaja untuk Masyarakat Indonesia

Untuk masyarakat Indonesia, batasan usia untuk pengelompokan remaja adalah dalam rentang usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat, maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal yaitu memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan kata lain, orang-orang yang sampai batas 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di

Indonesia terutama dari kalangan masyarakat menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan, tetapi dalam kenyatannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut.

- d. Dalam definisi di atas status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga, definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Selanjutnya dalam batasan di atas ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh remaja menurut Carballo yaitu:

- a. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
- b. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang kuat dalam kebudayaan dimana ia berada.
- c. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- d. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
- e. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.

- f. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan¹⁵.

Remaja di perkotaan Indonesia, khususnya Jakarta menghadapi resiko-resiko khusus dengan dampak pribadi dan sosial jangka panjang. Secara fisik dan mental rawan dalam hal ini khususnya remaja perempuan. Tidak hanya anak perempuan saja yang harus benar-benar dijaga. Anak laki-laki pun juga bisa menjadi korban pelecehan seksual. Imn (11) menjadi korban pencabulan oleh pria dewasa yang tidak bertanggung jawab. Imn berniat untuk berteduh di warnet dan ternyata malah kejadian buruk menimpanya. Penjaga warnet berinisial R (44) mencabulinya. Imn pun kesakitan dan akhirnya melapor kepada gurunya. Kini R telah menjadi tersangka dan polisi melakukan visum kepada Imn. Trauma kini menjadi bagian dari hidup Imn yang menjadi lebih tertutup dan takut bertemu dengan laki-laki dewasa.

Sekali lagi, pengawasan terhadap kegiatan anak di jejaring sosial sepertinya benar-benar perlu diperhatikan. Apa yang dilakukan dan siapa teman anak di jejaring sosial terkadang bisa membawa malapetaka. B (15) remaja perempuan di Kabupaten Tangerang, diperkosa oleh laki-laki berinisial IP (26). B baru saja mengenal IP lewat situs jejaring sosial Facebook. Dari perkenalan ini, mereka memutuskan untuk bertemu dan

¹⁵ Ibid, p. 15.

IP mengajak B ke rumah kontrakannya yang berada di di Kampung Geruduk, RT 02/03, Desa Mekar Jaya, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang. Di sana IP memaksa B untuk berhubungan intim. Sepulangnya ke rumah, B memberitahu orang tuanya dan IP dilaporkan kepada pihak kepolisian.¹⁶ Isu terbaru tentang pelecehan yang terjadi adalah pelecehan terhadap seorang siswa Taman Kanak-kanak JIS, AK (6), menjadi korban kekerasan di toilet sekolah oleh petugas kebersihan sekolah.

2. Remaja Perempuan dan perubahannya

Remaja dalam hal ini remaja awal adalah masa transisi dari anak-anak ke remaja yang merupakan hal paling kritis sepanjang hidup manusia, dimana memberikan banyak kesempatan dalam perkembangan hidupnya. Manakala usia seseorang telah mencapai 12-13 tahun maka ia telah menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal, hal ini bagi remaja perempuan ditandai dengan *menarche* (haid pada pertama kali), *menarche* tidak hanya merupakan kejadian fisik tapi juga merupakan simbol perpindahan dari kanak-kanak menuju perempuan dewasa¹⁷.

¹⁶ <http://www.vemale.com/ragam/23138-lima-kasus-pelecehan-seksual-yang-menyesakkan.html>

¹⁷ Rice, F Philip, *The Adolescence: Development, Relationships and Culture*, (USA: Allyn and Bacon, A division of Simon and Schuster, 1996)

Gejala utama dalam pertumbuhan remaja adalah perubahan fisik. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan yang makin panjang dan tinggi) dan mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki).

Secara lengkap Muss membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut yaitu pada remaja perempuan sebagai berikut¹⁸:

1. Pertumbuhan tulang-tulang badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi lebih panjang.
2. Pertumbuhan payudara.
3. Tumbuh rambut yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
4. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahapnya.
5. Rambut kemaluan menjadi keriting.
6. Haid.
7. Tumbuh rambut-rambut di ketiak.

Dengan ditandainya remaja melalui pubertas dan perubahan-perubahan tersebut meningkatkan ketertarikan remaja pada masalah seksual. Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa

¹⁸ Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

C. Konsep Pelecehan Seksual

1. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan atau kekerasan dalam arti kamus Bahasa Indonesia adalah suatu perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, atau ada paksaan. Dari penjelasan tersebut pelecehan merupakan wujud perbuatan yang bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau penderitaan orang lain. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya persetujuan pihak lain yang dilukai.

Menurut Johan Galtung kekerasan merupakan segala sesuatu yang menyebabkan seseorang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara wajar. Douglas dan Waklser juga mendefinisikan kekerasan sebagai tindakan yang dilakukan oleh aktor atau kelompok aktor yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan. Kekerasan juga diartikan sebagai suatu tindakan tindakan atau serangan fisik maupun mental yang berakibat penderitaan berkepanjangan pada penderitanya.

Sedangkan kekerasan menurut Riant Nugroho yang dilihat dari persepektif gender memiliki pengertian yaitu invansi atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai bentuk dari perbedaan gender. Sebenarnya pengertian tentang pelecehan seksual mengacu pada pengertian aslinya *sexual harassment*. Suatu persoalan yang mulai banyak dibicarakan orang pada waktu itu dan menjadi persoalan global. *Sexual harassment* sendiri diartikan sebagai *unwelcome attention* atau dalam hukum negara Amerika diartikan sebagai *imposition of unwelcome sexual demands or the creation of sexually offensive environments*.

Menurut Rohan Collier mengatakan bahwa dalam prakteknya, pelecehan merupakan “pengalaman” artinya bahwa perilaku yang sama barangkali ditafsirkan berbeda oleh orang yang berbeda, terlebih lagi beberapa orang menafsirkan perilaku yang sama dengan orang yang berbeda dengan cara yang berbeda¹⁹. Definisi pelecehan seksual yang lebih luas diberikan oleh Micheal Rubenstein “sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima”. Alfred Mark Bureau memakai definisi yang sama ditambah dengan “tergantung pada setiap individu untuk

¹⁹ Collier, Rohan. *Pelecehan seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, (Yogya: PT Tiara Wacana, 1998)

menentukan perilaku bagaimana yang dapat diterima mereka dan apa yang mereka anggap menyinggung perasaan”. Sifat perilaku yang tidak diinginkan itulah yang membedakan antara pelecehan seksual dan perilaku keramah-tamahan yang disambut dan saling disetujui²⁰.

Pengertian tersebut dapat memberikan ilustrasi bahwa pelecehan sangat berbeda dengan hubungan romantis yang disetujui bersama. Pelecehan seksual bukan romantik dan bukan juga seksi, sebagaimana ditujukan kepada si penerima. Perilaku yang dianggap kebanyakan perempuan menyinggung perasaan seringkali tidak dianggap demikian oleh laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada situasi, misalnya sentuhan (perempuan melihat sentuhan sebagai pelecehan seksual) atau lelucon seks.

Gutek mengatakan secara keseluruhan perempuan menggambarkan serangkaian perilaku dapat berpotensi menjadi pelecehan. Laki-laki cenderung menghubungkan pelecehan seksual dengan hasrat seksualnya sedangkan perempuan lebih banyak menghubungkan dengan kecenderungan mempermainkan²¹.

Pelecehan seksual digunakan sebagai alat mempertahankan kekuasaan. Terry Pattison mengutip Diana Lamplugh : “Peranan tradisional laki-laki sebagai ayah, suami, kekasih berguna bagi laki-laki di

²⁰ Alfred Marks Bureau, *Sexual Harassment in the Office: A Quantitative Report on Client Attitudes and Experience*, (Richmond upon thames Adsearch, 1991)

²¹ Gutek, B.A, *Sex and the workplace*, (LA; Jossey Bass, 1985)

tempat kerja karena peranan tersebut membantu laki-laki mengendalikan perempuan. Laki-laki akan merayu bawahannya, misalnya agar perempuan tidak meminta kenaikan pangkat atau menolak melakukan pekerjaan di luar pekerjaan mereka²².

Pelecehan seksual bisa juga dilihat sebagai bentuk pelecehan dengan menggunakan kekuasaan untuk memperoleh seks. Jecklyn Pauls dalam Muhammad Albar mengatakan “pendorong terjadinya pelecehan ini bukan semata-mata kecenderungan seksual pada pria yang mana ia dengan segala kemudahan bisa melampiaskan kapanpun ia mau, akan tetapi yang menjadi pendorong sebenarnya terjadinya hal itu adalah keinginan menguasai dan menunjukkan kekuatan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual bisa terjadi karena hubungan mayoritas dan minoritas di tempat kerja, faktor relasi kuasa dan faktor seksualitas yang dapat dipergunakan sebagai alat kekuasaan bagi mereka yang memiliki posisi sebagai penguasa.

Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata,

²² Ibid, p 138.

siul nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan.

2. Faktor penyebab pelecehan seksual

a. Faktor Biologis

Melihat kecenderungan biologisnya bahwa laki-laki itu berperilaku sebagai seks yang aktif-ofensif (dalam fungsi reproduktifnya untuk mencari dan membuahi lewat suatu aktifitas yang relatif hanya sesaat) dan perempuan itu sebagai pelaku seks yang pasif defensif (dalam fungsi reproduktifnya untuk menunggu dan selanjutnya menumbuh kembangkan kehidupan baru di dalam rahim dan dipangkuannya lewat suatu aktifitas dan proses yang berjangka panjang) oleh karena itu dalam kasus pelecehan seksual dapat diduga bahwa laki-laki itulah yang berkemungkinan lebih besar sebagai 'pelaku jahatnya' sedangkan perempuan itulah yang lebih berkemungkinan untuk diposisikan sebagai korbannya (Wignjosoebroto, 2008).

Atribut pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan kelemahan laki-laki dalam mengontrol dorongan alamiahnya tersebut. Laki-laki melakukan pelecehan seksual untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, yaitu melakukan rangsangan erotis untuk

menutupi dan mengatasi kelemahannya yaitu ketidakmampuannya dalam menahan keinginan dan dorongan-dorongan seksual sendiri yang diungkapkan melalui pelecehan seksual.

b. Faktor Sosial Budaya

Pada garis besarnya masyarakat Indonesia yang sarat dengan berbagai etnis terbagi dalam dua garis besar sistem kekeluargaan yakni berdasarkan garis ibu (*matrilinea*) dan garis bapak (*patrilinea*) akan tetapi pada umumnya garis yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah berdasarkan garis bapak (*patrilinea*) dan hal tersebut disadari atau tidak seakan-akan telah mendominasi pola kehidupan dalam masyarakat. Pola kehidupan sosial budaya yang dijalani seseorang semenjak kecil dalam etnis keluarganya tanpa disadari sedikit banyak berpengaruh terhadap pola tingkah laku seseorang kemudian dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya realita bahwa fisik laki-laki lebih kuat daripada perempuan telah turut mempengaruhi pola pikir, sikap dan tingkah laku laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya (Wignjoseobroto, 2008).

Selain itu budaya pun mempengaruhi seksualitas yang memungkinkan pelecehan seksual terjadi hal ini berdasarkan peran jenis kelamin atau *social role stereotype* (Roven dan Robin 1983) dimana dengan kebudayaan Indonesia yang patrialinea tersebut menempatkan laki-laki pada posisi superordinate dan perempuan

dalam posisi subordinat. Pada banyak kesempatan laki-laki menempati posisi-posisi penting baik dalam adat, tempat kerja maupun pemerintahan dari pada perempuan yang sering kali pada posisi dibawahnya, hal ini lebih memungkinkan timbulnya pelecehan (perendahan secara harkat dan martabat) sampai timbulnya pelecehan seksual.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan dalam hal ini juga berpengaruh terhadap adanya pelecehan seksual. Hal ini khususnya di Indonesia, perempuan belum punya banyak kesempatan untuk menikmati jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga belum mampu menolak perlakuan, sikap dan anggapan diskriminatif terhadap dirinya (Cholil,1996). Kejadian ini terjadi biasanya dengan keberadaan atau posisi laki-laki sebagai atasan dan perempuan sebagai bawahannya.

d. Faktor Sosial Ekonomi

Pada masyarakat dengan tingkat kehidupan sosial ekonomi rendah, mobilitas (dalam artian untuk kepentingan rekreasi) sangat rendah frekuensinya hingga realisasi mobilitas tersebut terpaku pada lingkungannya saja, mendorong budaya kekerasan sebagai jalan keluarnya dan sasaran paling mudah adalah kaum perempuan. Hal ini dilakukan dengan anggapan bahwa secara fisik perempuan lemah, apalagi dengan adanya budaya kekerasan yang mendominasi realitas

kehidupan sehari-hari hingga kekuatan fisik, kekuatan kelompok merupakan status simbol dan status sosial dalam masyarakat yang berdampak pula terhadap pandangan serta sikap dalam mengartikan kehadiran kaum perempuan dilingkungan tersebut.

e. Faktor Pembelajaran dan Motivasi

Pengkondisian tingkah laku yang dianggap disetujui secara sosial budaya maka perilaku tersebut disetujui untuk tetap dilakukan dalam masyarakat. Mengingat bahwa hukum yang menindak dengan tegas kasus-kasus pelecehan seksual belum juga sempurna, malah memperkuat dan menegaskan bagi timbulnya pelecehan seksual. Seseorang selalu belajar dari hasil observasinya maka kecenderungan tingkah laku ini akan terus berulang, dalam beberapa kasus pelecehan seksual dilakukan agar laki-laki tetap menempati posisinya yang didorong oleh motif ekonominya.

Faktor-faktor penyebab pelecehan seksual diantaranya adalah faktor biologis, faktor sosial budaya, faktor pendidikan, faktor sosial ekonomi dan faktor pembelajaran dan motivasi. Melalui faktor biologis laki-laki melakukan pelecehan seksual untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yaitu melakukan rangsangan erotis untuk menutupi dan mengatasi kelemahannya yaitu ketidakmampuannya dalam menahan keinginan dan dorongan-dorongan seksual sendiri yang diungkapkan melalui pelecehan seksual, selain itu budaya pun mempengaruhi

seksualitas yang memungkinkan pelecehan seksual terjadi berdasarkan peran jenis kelamin. Melalui faktor pendidikan yang terjadi biasanya dengan keberadaan atau posisi laki-laki sebagai atasan dan perempuan sebagai bawahannya, hal ini juga berkaitan dengan faktor sosial ekonomi seseorang apabila tingkat kehidupan sosial ekonomi rendah mendorong budaya pelecehan sebagai jalan keluarnya dan sasaran paling mudahnya adalah perempuan.

3. Bentuk-bentuk pelecehan

Pelecehan seksual mencakup perilaku menatap, berbicara mengenai seksualitas, menyentuh tubuh perempuan, mencoba memaksa perempuan untuk melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan, mengajak kencan berulang kali sampai pemerkosaan (Bradenberg, 1982; Gutek et al, 1980 dalam Matlin, 1987).

Selain itu secara lebih jelas bentuk-bentuk yang dianggap sebagai pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

- a. Menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan.
- b. Menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat.
- c. Mempertunjukkan atau memasang gambar-gambar porno berupa kalender, majalah atau buku bergambar porno kepada orang lain yang tidak menyukainya.

- d. Bertanya atau menginterogasi seseorang atau bawahannya mengenai kehidupan pribadi ataupun kehidupan seksualnya.
- e. Memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian atau gaya seseorang.
- f. Terus menerus mengajak kencan seseorang yang telah jelas-jelas tidak mau.
- g. Berkomentar yang merendahkan atas dasar stereotip gender.
- h. Menggerakkan tangan atau tubuh tidak sopan terhadap seseorang.
- i. Memandangi dan mengerlingkan pada seseorang tanpa dikehendaki.
- j. Menyentuh, menyubit dan menepuk tanpa dikehendaki.
- k. Mengamati tubuh seseorang secara berlebihan tanpa dikehendaki.
- l. Mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut.
- m. Meminta imbalan seksual atas pekerjaan, kondisi kerja yang baik atau supaya tidak dikeluarkan dari pekerjaan.
- n. Perbuatan tidak senonoh yakni memamerkan tubuh telanjang atau alat kelamin kepada orang lain.
- o. Telepon atau surat cabul.
- p. Mengganggu fisik maupun serangan seksual/perkosaan.

Till (1980) membagi kategori pelecehan seksual yang dipakai dalam dasar pengukuran dalam *Sexual Experience Questionnaire* (SEQ) oleh Fitzgerald dan Shullman dalam Betz (1987) sebagai berikut:

- a. *Gender harassment*, yaitu pernyataan atau tingkah laku yang bersifat merendahkan berdasarkan jenis kelamin.
- b. *Seductive behavior*, yaitu permintaan seksual tanpa ancaman, rayuan yang bersifat tidak senonoh atau merendahkan.
- c. *Sexual bribery*, yaitu penyuapan untuk melakukan hal yang berbau seksual dengan memberikan janji akan suatu ganjaran.
- d. *Sexual coercion*, yaitu tekanan yang disertai dengan ancaman untuk melakukan hal-hal yang bersifat seksual .
- e. *Sexual assault*, yaitu serangan atau paksaan yang bersifat seksual, gangguan seksual yang terang-terangan atau kasar.

Sedangkan Kelly (1988) membaginya dalam bentuk pelecehan seksual yang dilihat menjadi sebagai berikut:

- a. Bentuk visual: tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak gerik yang bersifat seksual.
- b. Bentuk verbal: siulan-siulan, gosip, gurauan seksual, pernyataan-pernyataan yang bersifat mengancam (baik secara langsung maupun tersirat).
- c. Bentuk fisik: menyentuh, mencubit, menepuk-nepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas dan mendekatkan diri tanpa diinginkan.

4. Pelaku Pelecehan Seksual

Biasanya yang merupakan pelaku dari pelecehan seksual adalah laki-laki yang mempunyai kedudukan lebih tinggi di tempat kerja, laki-laki

yang mempunyai nilai-nilai tradisional dan mempunyai harga diri yang rendah, hal ini dilakukan dengan menyalahgunakan kekuasaan atau menganggap dirinya lebih berkuasa daripada yang dilecehkan sehingga dapat meningkatkan harga diri (Skaine,1996). Pelecehan seksual lebih sering terjadi sebagai kasus yang dilakukan sekelompok terhadap korbannya.

Permasalahan yang terjadi terhadap kaum perempuan di masyarakat Indonesia secara umum adalah si pelaku belum mengenal si korbannya dan lebih sering terjadi ditempat umum seperti di pusat perbelanjaan, pemberhentian bus, di dalam kendaraan angkutan umum gedung bioskop atau sering pula terjadi di jalan umum dimana banyak laki-laki bergerombol.

Pelaku pelecehan seksual menurut Cholil 1996 terbagi dalam:

- a. Normal dari sisi kejiwaan, karena baru berani melakukan pelecehan seksual apabila beramai-ramai dan tidak punya keberanian mental apabila sendirian.
- b. Abnormal atau mempunyai kelainan kejiwaan dari sisi kejiwaan, karena berani melakukan tindak pelecehan walaupun hanya seorang diri yang biasanya dalam golongan ini tindak pelecehan yang dilakukan langsung mengarah pada masalah seksualitas dan bahkan berani melakukan pelecehan secara fisik seperti memegang-megang

bagian terlarang dari tubuh perempuan atau memperlihatkan bagian dari dirinya terhadap perempuan yang menjadi sasaran pelecehannya.

5. Respon terhadap Pelecehan Seksual

Seperti yang dikemukakan oleh Fitzgerald, Gold dan Brock dalam Denmark dan Paludi (1993 hal 572-573) yang biasanya dilakukan sebagai respon terhadap pelecehan seksual meliputi:

a. Strategi yang terfokuskan secara internal

1. Menjaga jarak (*detachment*), yaitu seseorang menggunakan strategi memisah atau menjaga jarak termasuk dengan meminimalisir situasi, menganggapnya sebagai lelucon, menceritakan kepada diri sendiri sebagai hal yang tidak penting.
2. Menyangkal (*denial*), yaitu seseorang menyangkal pelecehan yang terjadi menganggapnya tidak ada atau tidak menghiraukannya dan menganggap tidak mau melanjutkan dan berusaha melupakan.
3. Pemberian nama ulang (*relabeling*), yaitu seseorang menilai ulang situasi sebagai hal yang kurang mengancam, memaafkan pelecehan atau menginterpretasikan tingkah laku tersebut sebagai menggoda.
4. Ilusi pengendalian (*illusory control*), yaitu seseorang berusaha untuk mengontrol dengan mengambil tanggung jawab terhadap kejadian dengan memberikan atribusi pelecehan kepada tingkah lakunya sendiri.

5. Menyerah (*endurance*), yaitu secara esensial seseorang tidak melakukan apa-apa dia menyerah terhadap tingkah laku tersebut; baik dengan rasa takut (terhadap rasa sakit, menyakiti peleceh, tidak percaya merasa bersalah atau malu) karena dia percaya bahwa tidak ada sumber yang bersedia untuk dimintai tolong.
- b. Strategi yang terfokuskan secara eksternal
1. Menjauh (*avoidance*), yaitu seseorang berusaha untuk menghindari situasi dengan menjauh dari pelaku pelecehan (misalkan keluar kelas, ganti guru, berhenti bekerja).
 2. Melakukan asertivitas/konfrontasi (*assertion/confrontation*), yaitu seseorang menolak ancaman seksual secara verbal melakukan konfrontasi terhadap pelecehan atau membuat tingkah laku tersebut tidak bisa diterima.
 3. Mencari institusi/organisasi yang dapat menangani (*seeking institutional/organizational relief*), yaitu seseorang melaporkan kejadian, mengkonsultasikannya dengan bantuan administrasi dan berkas pertentangan atau perlawanan.
 4. Mendapat dukungan social (*social support*), yaitu seseorang mencari dukungan dari orang lain yang signifikan mencari validasi dari persepsinya.
 5. Mendapatkan *kesepakatan* (*appeasement*), yaitu seseorang berusaha untuk mendapatkan kesepakatan tanpa konfrontasi atau

asertivitas, dia berusaha memaafkannya dan berusaha tidak marah terhadap pelaku pelecehan.

6. Perlindungan Kaum Perempuan Terhadap Akibat Tindakan Pelecehan Seksual

Perempuan yang mengalami tindakan pelecehan seksual perlu mendapat perlindungan terhadap perampasan kehormatannya. Seringkali merasa gelisah dan tidak tenang. Berapa banyak wanita menderita penyakit fisik seperti pusing, muntah, tidak dapat tidur, hilang semangat dan sebagainya diakibatkan oleh sikap yang tidak sopan tadi yang dipaksakan terhadap perempuan karena mendengar pelecehan seksual yang berupa perkataan dan tindakan-tindakan yang mengarah pada perkosaan atau perampasan kehormatannya (Kern Swefegn dalam Muhammad Albar).

Seorang perempuan sebagai korban tindakan kejahatan pelecehan seksual harus mendapatkan perlindungan, kalau tidak maka akan terjadi penderitaan dan merasa minder bahkan tekanan batin yang berkepanjangan. Akibatnya seringkali menimbulkan berbagai fenomena yang membawa permasalahan yang unik dan kompleks bagi korban kejahatan pelecehan seksual dan kekerasan. Banyak sekali kasus-kasus yang bermunculan yang memberikan ilustrasi terhadap dampak dari tindakan kejahatan dan kekerasan. Seringkali ditemukan seorang perempuan bunuh diri karena mereka belum menemukan alternatif

terhadap permasalahannya. Disinilah dibutuhkan peranan seorang guru Bimbingan dan Konseling, psikolog dan psikiater dalam membantu menyelesaikan permasalahan korban.

Tindakan kejahatan pelecehan seksual dan kekerasan tidak akan tuntas dan selesai selama penegakan hukum yang dilakukan oleh aparat yang terkait hanya basa-basi. Dengan demikian perlu ada perlindungan terhadap tindakan kejahatan korban pelecehan seksual dan kekerasan serta penegakan hukum dalam rangka menciptakan kepastian hukum. Hal tersebut tidak akan berjalan sempurna apabila tidak didukung oleh peran serta masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 37 Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan November 2014.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh responden baik persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi. Deskripsi yang dimaksud adalah bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus ilmiah dengan menggunakan metode alamiah²³.

²³ Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)., h.6

Terkait dengan itu, penelitian inrii berfungsi untuk menggali sikap remaja perempuan maupun laki-laki tentang pelecehan seksual sehingga diperlukan hasil penelitian yang mendalam.

D. Data dan sumber data

1. Subjek

Data atau informasi diperoleh dari siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa kelas XI IPS 1, prosedur pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

2. Sumber Data

Sumber data mengenai pelecehan seksual diperoleh melalui teknik *Focus Group Discussion*. Sumber data yang diperoleh dari siswa kelas XI IPS 1 sebanyak delapan orang yaitu empat responden laki-laki adalah TD, JP, MZ dan IZH serta empat responden perempuan adalah MN, EGJ, RIS dan PH.

E. Prosedur Pengumpulan Data dan Perekaman data

Data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *Focus Group Discussion*. *Focus Group Discussion* sendiri memiliki pengertian sebagai suatu proses pengumpulan data informasi

mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.²⁴

Tujuan utama *Focus Group Discussion* adalah untuk memperoleh informasi mengenai suatu permasalahan. Penyelesaian masalah ini ditentukan oleh pihak yang berbeda setelah semua masukan diperiksa dan dianalisa.²⁵ *Focus Group Discussion* bersifat partisipatoris karena membutuhkan partisipasi atau keterlibatan langsung peneliti dalam kelompok yang diajak berdiskusi.²⁶ Kegiatan dilakukan dengan mengacu pada pedoman *Focus Group Discussion*. Kelompok diskusi diberikan pertanyaan kemudian didiskusikan secara bersama-sama dengan tetap terfokus pada pertanyaan yang dibahas. Dalam prosesnya, responden sebagai peserta diskusi diharapkan tidak hanya memberikan jawaban-jawaban, tetapi juga berdebat, berargumentasi, bertukar informasi, menyatakan persetujuan atau tidak setuju, sanggahan dan kritik.²⁷

Focus Group Discussion dilakukan kurang lebih dalam waktu 60 menit. Rentang waktu tersebut digunakan peneliti dengan mempertimbangkan jangka waktu yang dibutuhkan untuk berdiskusi dengan subjek penelitian sehingga menghasilkan informasi yang mendalam dan lengkap.

²⁴ Irwanto, *Focus Group Discussion* (Jakarta: UNIKA Atma Jaya, 2006) h.1

²⁵ Ibid., h.2

²⁶ Artikel Panduan Menyelenggarakan FGD. www.LSI.co.id/artikel

²⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.228

Prosedur pelaksanaan diskusi meliputi persiapan *Focus Group Discussion* dan pelaksanaan *Focus Group Discussion*²⁸. Pada tahap persiapan ada lima langkah yaitu:

1. Pengembangan pertanyaan
2. Mendaftar peserta
3. Logistik
4. Pencatatan proses
5. Studi dokumenter

Sedangkan pada tahapan pelaksanaan ada 3 langkah yaitu :

1. Pembukaan
2. Proses
3. Penutup

Berikut adalah rincian tahapan persiapan dan pelaksanaan *Focus Group Discussion*:

Tahap persiapan *Focus Group Discussion*

1. Pengembangan pertanyaan

Peneliti selaku moderator dalam diskusi membuat pedoman yang berisi beberapa pertanyaan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum.

²⁸ Irwanto, *Focus Group Discussion* (Jakarta: UNIKA Atma Jaya, 2006) h.31

2. Mendaftar peserta

Peneliti mendaftar peserta kelompok responden yang dilibatkan dalam FGD. Proses pendaftaran peserta ini dilakukan agar terdapat kelompok tetap dan tidak berubah untuk mendapatkan data yang akurat dari responden yang sama dalam penelitian ini.

3. Logistik

Logistik disiapkan oleh peneliti seperti alat tulis dan alat perekam berupa kamera telepon genggam dengan fitur kamera dan video untuk mencatat dan merekam kejadian-kejadian unik selama proses FGD berlangsung.

4. Pencatatan Proses

Alat tulis tidak cukup untuk membantu pencatatan proses FGD sehingga agar lebih akurat maka pencatatan proses FGD peneliti menggunakan *recorder* dari ponsel untuk membantu mendapatkan data yang lengkap.

5. Studi dokumenter

Menurut Nawawi, studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga tentang buku-buku pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan dalam penelitian kualitatif sebagai alat pengumpul data utama, karena

pembuktian hipotesisnya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori dan hukum-hukum yang diterima kebenarannya baik yang menolak maupun yang mendukung hipotesa tersebut²⁹.

Menurut Tarwotjo, dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan semua bahan cetak dan non cetak. Bahan tertulis, foto-foto atau gambar responden misalnya dikumpulkan secara bertahap oleh seorang peneliti melalui informannya. Di dalam penelitian ini, studi dokumenter yang digunakan adalah lembar kerja, buku teori, hasil penelitian dan foto-foto atau gambar responden ketika melakukan FGD.

Tahap Pelaksanaan FGD, secara teori adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan

- a. Dalam sesi pembukaan fasilitator mengawali proses diskusi dengan memperkenalkan diri dan dilanjutkan dengan perkenalan oleh peserta FGD.
- b. Fasilitator menjelaskan tujuan, alur dan waktu yang disepakati.
- c. Fasilitator member kesempatan kepada peserta untuk bertanya atas sesuatu yang kurang jelas.

²⁹ Hadari Nawawi, Metodologi Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h.133

d. Sebelum sesi pembukaan ditutup fasilitator mengkonfirmasi kembali kepada keikutsertaan seluruh peserta selama FGD berlangsung untuk memastikan bahwa peserta hadir penuh.

2. Proses FGD

Dalam prosesnya, fasilitator mengelaborasi terkait aspek-aspek yang berkaitan dengan pelecehan seksual

3. Penutup

Fasilitator bersama peserta menentukan tempat dan waktu penyelenggaraan pertemuan berikutnya jika ada. Fasilitator mengucapkan terimakasih atas partisipasi peserta.

F. Analisis Data

Menurut Huberman dan Miles, proses analisi data mencakup tiga aktifitas yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau proses verifikasi. Peneliti melakukan tiga kegiatan tersebut secara bertahap dalam rangka mendapatkan data yang akurat dan memudahkan ;peneliti dalam menarik kesimpulan dan verifikasi³⁰. Berikut merupakan tiga aktifitas yang dilakukan oleh peneliti:

1. Reduksi data

Merupakan proses pemilihan data kasar yang muncul dari catatan hasil pengumpulan data menjadi kategori tertentu. Seperangkat aktifitas

³⁰ Amir B. Marvasti. *Qualitative Research in Sociology Introduction* (London: SAGE Publication, 2004), p. 88-90

reduksi data akan membantu untuk mengubah data mentah menjadi lebih tertata. Peneliti menjalani aktifitas ini secara bersamaan dengan tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menelaah hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui proses FGD. Melalui proses tersebut peneliti memilah-milah data, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibuat sebelumnya dan menyingkirkan data-data pemunculan tidak konsisten. Pengecekan konsistensi data dilakukan berdasarkan pola triangulasi yang sudah direncanakan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Merupakan penyajian suatu informasi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Untuk data kualitatif, penyajian data dalam bentuk narasi, deskripsi atau cerita. Penyajian data ini dapat membawa peneliti pada proses analisis dengan cara mempertajam hasil identifikasi yang telah diketahui tentang *setting* dan hasil analisis. Pada tahap ini peneliti menarasikan semua data yang telah di pilah berdasarkan konsistensi pemunculan dan focus penelitian pada tahap sebelumnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Merupakan proses merangkum hasil pengumpulan data setelah reduksi data dan penyajian data dilakukan. Penarikan kesimpulan terjadi sebelum, selama dan setelah pengumpulan data dilakukan. Bagian-bagian data yang belum jelas dan belum terbentuk yang nantinya dapat

membawa penelitian pada kesimpulan begitu analisa dimulai kesimpulan-kesimpulan ini akan diuji dan diolah lebih lanjut hingga menjadi data yang lebih sempurna. Penarikan kesimpulan ditampilkan dalam bab 4

G. Kredibilitas Data atau pengecekan keabsahan Data

Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih para peneliti kualitatif untuk mengganti konsep validitas pada penelitian kuantitatif. Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilan pencapaian maksud dan tujuan pengeksplotasian masalah dan pendeskripsian setting, proses, kelompok massa, atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan aspek-aspek yang terkait dan interaksi dari berbagai aspek tersebut menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif.³¹ Dalam memperoleh data yang kredibel dapat ditempuh dengan beberapa cara, maka dalam penelitian ini yang digunakan adalah cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu data lain yang diluar data tersebut, untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber yang merupakan model triangulasi dengan cara mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang

³¹ E. Kristi Poerwandari, Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi (Jakarta: LPSP3 FPUI, 2009), h.155

berbeda dalam penelitian kualitatif³². Hal ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan keadaan dan persepsi seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
2. Membandingkan hasil diskusi dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

³² Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)., h.330-331

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Konteks Penelitian

1. Konteks Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum di SMAN 37 Jakarta. Tahap awal penelitian adalah menjaring delapan responden yang berstatus sebagai siswa kelas XI di SMAN 37, kedelapan siswa kelas XI yang dipilih sebagai responden dianggap memenuhi kriteria penelitian yang dibuat. Kriteria yang ditetapkan peneliti adalah usia remaja yang sesuai dengan usia siswa sekolah menengah atas. Kelompok anggota responden siswa kelas XI terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi lengkap dan mendalam mengenai sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum. Sikap siswa terhadap pelecehan seksual terdiri dari pendapat responden mengenai pelecehan seksual yang ada dan pengalaman yang responden miliki mengenai pelecehan seksual.

Dipilihnya SMAN 37 Jakarta sebagai tempat dan sumber penelitian adalah karena di SMAN 37 Jakarta berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dituturkan langsung kepada peneliti oleh beberapa orang siswanya pada tahun 2014, serta dekatnya lokasi dengan peneliti mempermudah peneliti untuk mengatur prosedur perizinan dan jadwal penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti yang juga disepakati oleh pihak sekolah.

SMAN 37 Jakarta berlokasi di Jalan H, Asem Baris Jakarta Selatan. Ramahnya sambutan dari sekolah sangat membantu peneliti dan memudahkan peneliti untuk mengajukan izin penelitian disekolah tersebut. Adapun Ibu EE selaku koordinator bimbingan konseling di SMAN 37 dan Ibu S sebagai guru bimbingan konseling dengan senang hati memberikan rekomendasi kelompok responden untuk partisipan FGD.

Beberapa alasan mengapa kelompok responden partisipan FGD berasal dari kelas XI IPS diantaranya sebagai berikut :

a. Jam pelajaran yang memungkinkan dilakukannya FGD, yaitu pelajaran bimbingan konseling pada hari hari Kamis jam 08.00 sampai 08.45 WIB.

b. Kesulitan menyatukan waktu apabila ada yang berasal dari kelas berbeda, maka dengan pertimbangan tersebut peneliti hanya mengambil kelompok responden dari kelas yang sama yaitu kelas XI IPS.

c. Waktu yang diberikan pihak sekolah bagi peneliti hanya pada hari selasa dan kamis saja.

2. Penjaringan Responden

Pertama kalinya peneliti bertemu dengan responden siswa yaitu dikelas XI IPS di SMAN 37 Jakarta atas rekomendasi koordinator bimbingan konseling dan Guru BK maka peneliti berkenalan dengan mereka dan membangun rapport layaknya teman. Alasan peneliti mendapatkan beberapa responden dari guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut adalah karena peneliti membutuhkan responden yang beraneka ragam latar belakangnya untuk melihat sikap yang dimiliki oleh responden tersebut dan juga karena keterbatasan waktu penelitian. Peneliti juga langsung mengutarakan niatnya untuk mengajak mereka terlibat sebagai responden dalam Focus Group Discussion yang diadakan oleh peneliti.

Peneliti tidak lupa menjelaskan mengenai topik penelitian secara garis besar dan langsung disambut antusias oleh mereka. Maka, *Focus Group Discussion* pertama berlangsung pada hari Kamis tanggal 6 November 2014 pukul 13.00 WIB yang sedang tidak ada guru mata pelajaran.

Proses FGD pertama berlangsung di ruang bimbingan kelompok yang berada di ruang BK SMAN 37 Jakarta. Kelompok responden tersebut terdiri dari empat orang siswa laki-laki dengan inisial JP, MZ, TD, IZH dan empat

orang siswa perempuan MN, EGJ, RIS dan PH. Setelah semuanya hadir didalam ruang pertemuan FGD pun dimulai.

Saat itu pukul 12.45 WIB peneliti mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan yaitu *camera recorder* untuk merekam proses FGD sebagai bahan dokumentasi. FGD dimulai pukul 13.00 siang dimulai dengan memperkenalkan diri masing-masing dari setiap individu kelompok FGD selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai pelecehan seksual sendiri yang menjadi topik utama secara garis besar oleh peneliti.

Sesuai dengan tujuan FGD, yaitu mengetahui sikap siswa terhadap pelecehan seksual, maka topik ataupun pertanyaan yang dibahas sesuai dengan teori yang dibangun. Aspek yang dilihat dalam proses FGD secara keseluruhan adalah sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum.

Focus Group Discussion pertama dilakukan dengan terlebih dahulu membahas mengenai pemahaman mereka secara umum mengenai tubuh mereka sendiri, keperawanan dan keperjakaan, menonton film porno, pandangan responden mengenai godaan verbal maupun non verbal, pandangan responden terhadap pelaku maupun pelecehan seksual.

Dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* kedua, pada penyelenggaraan yang berlangsung pada hari selasa tanggal 11 November 2014 pukul 08.00 WIB. Pokok utama pembahasan FGD pada pertemuan ini adalah faktor-faktor terjadinya pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, perasaan apabila ada yang memaksakan melakukan aktifitas seksual serta tanggapan terhadap kasus-kasus pelecehan.

FGD yang ketiga berlangsung pada hari Kamis, 13 November 2014 pukul 08.00 WIB. Pokok pembahasan FGD pada pertemuan ini adalah pengertian fungsi reproduksi dan pengalaman pelecehan seksual.

3. *Focus Group Discussion I*

Focus Group Discussion pertama berlangsung sekitar satu setengah jam. Peneliti memberitahukan tujuan dari FGD yang diselenggarakan yaitu melakukan pembicaraan terbuka atau diskusi dengan tema pelecehan seksual, membahas mengenai pemahaman mereka secara umum mengenai tubuh mereka sendiri, keperawanan dan keperjakaan, menonton film porno, pandangan responden mengenai godaan verbal maupun non verbal, pandangan responden terhadap pelaku maupun pelecehan seksual. Setelah itu, peneliti juga memaparkan mengenai peraturan penelitian agar FGD yang diselenggarakan berjalan dengan lancar.

Kemudian, peneliti melakukan tahap persiapan yaitu dengan memberitahu kepada seluruh responden mengenai tujuan dari

penyelenggaraan *focus group discussion* ini yaitu melakukan pembicaraan terbuka atau diskusi dengan tema pelecehan seksual, membahas mengenai pemahaman mereka secara umum mengenai tubuh mereka sendiri, keperawanan dan keperjakaan, menonton film porno, pandangan responden mengenai godaan verbal maupun non verbal, pandangan responden terhadap pelaku maupun pelecehan seksual. Setelah itu peneliti juga membacakan peraturan dalam pelaksanaan FGD agar dapat berjalan dengan lancar dan fokus. Peneliti tetap berusaha mendengarkan responden berbicara sehingga peneliti dapat melakukan *reframing*, klarifikasi, maupun menyimpulkan hasil pendapat masing-masing responden. Sesekali proses diskusi ini diiringi oleh humor, namun peneliti juga sering kali membatasi pembicaraan apabila melenceng dari topik yang didiskusikan.

Melihat pertemuan FGD pertama, peneliti yang juga mengamati masing-masing responden terutama perilaku mereka dalam mengutarakan pendapat. Pada penelitian pertama ini terlihat beberapa orang cenderung menguasai proses diskusi diantaranya EGJ, MZ, IZH, TD dan RIS berdasarkan pengamatan peneliti kelima orang tersebut menyatakan pendapatnya secara terbuka dan tidak canggung.

Pada pertemuan FGD pertama ini mengenai bahasan tentang keperawanan, keperjakaan dan tentang pengalaman melihat film porno yang dimiliki oleh responden mereka sangat riuh ramai merespon pertanyaan ini karena menurut mereka ini merupakan hal sangat sensitif untuk dibicarakan

kepada peneliti. Namun karena EGJ mengaku pernah melihat dan menonton adegan tersebut responden lain ikut juga untuk berbagi cerita tersebut kepada peneliti.

4. Focus Group Discussion II

Pada pertemuan kedua, seperti yang telah dilakukan pada pertemuan pertama yaitu peneliti meminta kesediaan kelompok responden untuk hadir kembali dalam diskusi kedua. Pada pertemuan kedua ini diskusi dimulai pada pukul 08.00 WIB yang membahas pokok utama penelitian ini dengan pembahasan FGD pada pertemuan ini adalah faktor-faktor terjadinya pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, perasaan apabila ada yang memaksakan melakukan aktivitas seksual serta tanggapan terhadap kasus-kasus pelecehan.

Proses diskusi ini dilakukan seperti yang terjadi pada diskusi pertama. Dengan dilengkapi *recorder*, peneliti tetap berusaha untuk menyimak pernyataan dan pertanyaan para responden agar tidak tumpang tindih dan dapat dilakukan klarifikasi apabila kurang jelas.

Lamanya proses diskusi berlangsung adalah kurang lebih satu jam pelajaran karena hanya melanjutkan proses diskusi sebelumnya. Meski demikian peneliti tetap berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya baik dari hasil pernyataan kelompok responden siswa. Proses diskusi kedua

ini dilakukan ditempat yang sama yaitu ruang bimbingan kelompok yang berada di ruang Bimbingan Konseling SMAN 37 Jakarta.

FGD kedua ini masih didominasi oleh kelima responden yang aktif di FGD pertama hanya saja dalam FGD kali ini responden yang lainnya terlihat cukup aktif dan seluruh responden juga cukup santai mengemukakan pertanyaan serta pernyataannya. Akhir dari FGD ini dilakukan dengan membuat kesimpulan mengenai hasil FGD yang diselenggarakan dan ucapan terima kasih atas partisipasi responden yang telah sangat membantu peneliti.

5. Focus group Discussion III

Pada pertemuan ketiga, seperti yang telah dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua yaitu peneliti meminta kesediaan kelompok responden untuk hadir kembali dalam diskusi kedua. Pada pertemuan kedua ini diskusi dimulai pada pukul 08.00 WIB pembahasan FGD pada pertemuan ini adalah pengertian fungsi reproduksi dan pengalaman pelecehan seksual.

Proses diskusi ini dilakukan seperti yang terjadi pada diskusi pertama dan kedua. Dengan dilengkapi *recorder*, peneliti tetap berusaha untuk menyimak pernyataan dan pertanyaan para responden agar tidak tumpang tindih dan dapat dilakukan klarifikasi apabila kurang jelas. Lamanya proses diskusi berlangsung adalah kurang lebih satu jam pelajaran karena hanya melanjutkan proses diskusi sebelumnya. Meski demikian peneliti tetap

berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya baik dari hasil pernyataan kelompok responden siswa. Proses diskusi ketiga ini dilakukan di tempat yang sama yaitu ruang bimbingan kelompok yang berada di ruang Bimbingan Konseling SMAN 37 Jakarta.

B. Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Peserta FGD

Inisial Siswa	Umur	Jenis Kelamin	Agama	Suku
TD	16 tahun	Laki-laki	Kristen Protestan	Batak
JP	17 tahun	Laki-laki	Kristen Protestan	Batak
MZ	16 tahun	Laki-laki	Islam	Betawi
IZH	16 tahun	Laki-laki	Islam	Sunda
MN	17 tahun	Perempuan	Katolik	Jawa
EGJ	15 tahun	Perempuan	Kristen Protestan	Batak
RIS	16 tahun	Perempuan	Islam	Betawi
PH	16 tahun	Perempuan	Islam	Jawa

1. TD (Responden I)

Pertama kali bertemu dengan TD di ruang Bimbingan dan Konseling atas rekomendasi guru bimbingan dan konseling yaitu Ibu S, beliau merekomendasikan TD karena TD merupakan anak yang cukup aktif dalam ekstrakurikuler basket, saat itu TD memakai seragam batik SMAN 37. TD berbadan tinggi, menggunakan kaca mata, berkulit sawo matang.

TD berpembawaan ceria, sering kali ia bercanda bahkan menanggapi pembicaraan peneliti, kemudian peneliti berbicara kepada TD untuk mengajak TD sebagai responden FGD dan dengan senang hati TD menyetujuinya.

2. JP (Responden II)

Pertama kali bertemu dengan responden ketika peneliti berada di ruang Bimbingan dan Konseling. JP terlihat santai, berperawakan tidak begitu tinggi, berkulit hitam manis dan badannya agak sedikit berisi. Ketika ditanya apakah JP bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi ini JP, bersedia dan menanyakan kapan dimulainya diskusi ini.

Diantara teman-temannya JP memang lebih pendiam . pada saat proses diskusi berlangsung JP memang lebih banyak

mendengarkan ketimbang mengeluarkan pendapat. JP tetap terlihat santai walaupun terkadang JP terlihat agak ragu-ragu dalam mengutarakan pendapatnya

3. MZ (responden III)

MZ merupakan anak yang cukup aktif dalam proses FGD dan terlihat sangat ceria selama proses FGD yang berlangsung sampai tiga kali pertemuan, MZ berperawakan tinggi besar serta berkulit putih. MZ merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

4. IZH (Responden IV)

Pertama kali bertemu IZH ketika di dalam ruangan kelas XII IS I ketika peneliti sedang mencari responden untuk FGD, IZH merupakan anak yang aktif dalam OSIS, dan juga aktif dalam rohis, bereperawakan tinggi kurus, warna kulit tidak terlalu putih dan menggunakan kacamata. IZH bersedia melakukan FGD ini dengan peneliti sesuai dengan waktu yang telah diatur oleh peneliti. Dalam proses FGD IZH juga merupakan anak yang cukup aktif.

5. MN(Responden V)

Pertama kali bertemu MN ketika diruang BK, MN sedang dipanggil ke ruang BK karena pakaian seragam sekolahnya yang terlihat cukup ketat. MN terlihat sangat santun ketika guru BK

memperkenalkan ke peneliti dan peneliti menanyakan apakah MN bersedia untuk menjadi responden dalam FGD, MN langsung bersedia untuk melakukan FGD bersama-sama. MN bertubuh kecil, kurus, tidak terlalu tinggi, berkulit putih dan rambutnya panjang lurus dan tergerai. Dalam proses FGD MN tidak begitu pasif dan juga tidak terlalu aktif.

6. EGJ (Responden VI)

Pertama kali bertemu dengan EGJ ketika EGJ sedang bersama IZH karena mereka merupakan teman sekelas serta dalam OSIS juga. EGJ bertubuh tinggi serta tidak terlalu kurus dan berkulit coklat, EGJ merupakan anak yang cukup aktif dan terbuka dalam proses FGD.

7. RIS (Responden VII)

Pertama kali bertemu dengan RIS ketika diruangan BK, RIS merupakan anak yang ramah. RIS bertubuh tinggi dan kurus serta berkulit coklat. Dalam proses FGD RIS merupakan anak yang cukup aktif dan terbuka ketika diskusi berlangsung.

8. PH (Responden VIII)

PH merupakan anak tunggal, ia aktif dalam kegiatan paskibra di sekolah. PH berparas tinggi, berkulit coklat, rambutnya lurus sebahu serta mengenakan kaca mata. PH merupakan anak yang agak pemalu dan cenderung lebih diam dibanding peserta FGD lainnya.

C. Hasil Triangulasi

Berdasarkan hasil triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan keterangan dari sumber utama yaitu responden siswa dengan sumber pendukung yaitu data pribadi dan beberapa masukan serta saran dari tenaga ahli yang ditunjuk sekolah untuk mengawasi jalannya diskusi mengenai penyelenggaraan *Focus Group Discussion* agar dapat mengurangi potensi bias dalam membuat kesimpulan yang ada serta cara penulisan hasil yang baik.

Adapun hasil triangulasi yang ada untuk mendapatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif mengenai sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum ini meliputi :

1. Acuan teoritis dalam membuat indikator pertanyaan dalam FGD yang mencakup pemahaman mengenai pelecehan seksual.
2. Masih terdapat beberapa kekurangan dalam penyelenggaraan FGD.
3. Sebagai masukan, akan lebih baik jika diadakan penyuluhan mengenai pelecehan seksual untuk seluruh siswa agar dapat meminimalisir terjadinya pelecehan seksual.

D. Hasil Penelitian

Terdapat tiga aktivitas dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada proses analisa data. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hal pertama yang akan dibahas berdasarkan data informasi yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilahan, penyederhanaan, abstraksi dan pemindahan data yang diperoleh dari catatan lapangan atau transkrip. Reduksi data berbentuk analisa tajam, singkat dan fokus, pembuangan data dan pengorganisasian data yang memungkinkan memunculkan kesimpulan akhir. Reduksi data dalam penelitian ini terjadi selama proses pengumpulan data dan berakhir ketika seluruh data yang diperlukan telah terkumpul.

Sebelum data terkumpul secara utuh, peneliti melakukan reduksi data dengan mempertimbangkan kerangka konseptual mengenai pelecehan seksual dan teknik pengambilan data yang digunakan yaitu *Focus Group Discussion*. Setelah proses pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan menulis kesimpulan melakukan pengelompokan, menentukan bagian-bagiannya, membuat catatan-catatan penting dari data yang telah diperoleh . Reduksi data yang dilakukan peneliti meliputi beberapa kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Setelah proses wawancara yang direkam melalui telepon genggam dengan fitur *voice recorder*, peneliti membuat transkrip verbatim.

- b. Peneliti membaca kembali transkrip verbatim yang telah dibuat dan menambahkan beberapa hal diruang kosong antara lain; pertanyaan-pertanyaan yang muncul atas jawaban-jawaban responden, reaksi non verbal saat responden memberikan pertanyaan atau atas topik pembicaraan dalam proses wawancara dalam FGD.
- c. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti mengkategorikan verbatim kedalam sub-sub deskriptor untuk mempermudah proses analisa per sub deskriptor secara urut.
- d. Kemudian peneliti juga menganalisa dengan melakukan perbandingan dan pengecekan pada transkrip verbatim dan reduksi data agar diperoleh data yang tidak terlihat pada masing-masing teknik pengumpulan data.

Berikut merupakan hasil reduksi data:

Pengalaman yang berasal dari responden: sebanyak enam orang responden mengaku pernah mengalami pelecehan seksual secara tidak langsung menjadi korban.

Berdasarkan hasil reduksi data yang telah dibuat, maka ditemukan banyak pertanyaan dan pernyataan yang menunjukkan pemahaman responden mengenai pelecehan seksual yang berujung pada munculnya sikap responden mengenai pelecehan seksual,

sedangkan penyajian data dan analisis hasil reduksi data telah terdapat pada poin penyajian data.

2. Penyajian Data

Pada tahapan penyajian data ini peneliti mencoba membuat dalam pemaparan data berbentuk narasi, deskripsi atau cerita. Penyajian data ini dapat membawa pada proses analisa dengan cara mendisiplinkan peneliti untuk mengidentifikasi apa yang telah diketahui tentang setting dan juga meringkas hasil analisis.

Berdasarkan reduksi data yang telah dibuat, maka berikut merupakan pemaparan atau deskripsi hasil reduksi data dari transkrip verbatim *Focus Group Discussion* yang telah dilakukan mengenai sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum. Sikap tersebut dipengaruhi oleh, pengalaman, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita yang berkembang dilingkungan sekitar responden.

1. TD (Responden I)

TD mengaku tidak pernah mengalami pelecehan seksual akan tetapi TD mengaku pernah beberapa kali sebatas melihat atau menggoda-goda perempuan yang bermaksud hanya bercanda. Menurut TD sikap TD menggoda teman lain jenisnya ini merupakan

hal yang biasa saja diantara pertemanan mereka dan bukan merupakan pelecehan seksual. Pendapat TD mengenai menggoda lawan jenis secara non verbal (pegang tangan, meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi), pegang tangan menurut TD masih merupakan hal yang biasa sedangkan yang sudah tidak bisa diterima dari meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi.

TD merupakan anak laki-laki dari Ayah yang bersuku Batak dan Ibu bersuku Sunda serta beragama Kristen Protestan, pendapat TD dari sudut pandang suku yang diajarkan oleh ayahnya serta agama yang dianut bahwa laki-laki harus bertanggung jawab dan tidak boleh menyakiti perempuan serta berusaha menjaga perempuan seperti menjaga ibunya berpengaruh terhadap pandangan TD terhadap sikap negatif TD terhadap pelecehan seksual. Dampak pelecehan seksual menurut TD tergantung dari pelecehannya, seperti dipegang tangan mungkin biasa saja tapi kalau yang sampai diperkosa pasti trauma.

2. JP (Responden II)

JP merupakan responden laki-laki berlatarbelakang suku Batak dan beragama Kristen Protestan. JP mengaku dengan latar belakang budaya dan agamanya ini membuat JP berusaha menjaga dan

menghargai perempuan karena JP bersikap negatif terhadap pelecehan seksual, JP menuturkan bahwa kekasihnya pernah beberapa kali digoda oleh laki-laki lain dan JP mengaku sangat kesal dengan hal tersebut. JP mengaku tidak pernah mengalami pelecehan seksual, akan tetapi JP menuturkan bahwa JP pernah secara tidak langsung menggoda atau melihat teman perempuannya secara berlebihan. Menurut JP sikap JP menggoda teman lain jenisnya ini merupakan hal yang biasa saja yang sering dilakukan oleh dia dan teman laki-laki lainnya menggoda perempuan yang cantik atau seksi bahkan menurutnya menggoda dengan siul-siulan juga merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan pelecehan seksual.

Pendapat JP mengenai menggoda lawan jenis secara non verbal (pegang tangan, meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi), pegang tangan menurut JP masih merupakan hal yang biasa sedangkan yang sudah tidak bisa diterima dari meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi.

3. MZ (Responden III)

MZ berlatarbelakang agama Islam dan bersuku Betawi, dengan latar belakang budaya ini membuat MZ lebih terbuka dalam

menyampaikan diskusi. Ayah MZ merupakan seorang yang agamis MZ dilarang menggunakan celana pendek walaupun itu hanya di rumah karena menurut ayahnya jaman sekarang anak laki-laki pun harus waspada terhadap laki-laki lain maupun perempuan membuat MZ berusaha menjaga dirinya serta adik perempuannya.

MZ pernah mengalami pelecehan seksual secara langsung, kejadian yang MZ alami ketika MZ sedang ingin berenang tiba-tiba ada perempuan kira-kira berusia matang mendatangi MZ sedangkan posisi MZ masih duduk-duduk di samping kolam berenang dan perempuan itu meraba punggung MZ sambil menggoda secara verbal. Kejadian ini membuat MZ risih dan merasa tidak nyaman.

Sikap MZ terhadap pelecehan seksual secara verbal seperti sial-siulan dan menggoda lawan jenis lainnya merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan pelecehan seksual, menurut MZ sama seperti yang diungkapkan JP, sikap MZ menggoda teman lain jenisnya ini merupakan hal yang biasa saja yang sering dilakukan oleh dia dan teman laki-laki lainnya menggoda perempuan yang cantik atau seksi. Pendapat MZ mengenai menggoda lawan jenis secara non verbal (pegang tangan, meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi), pegang tangan menurut MZ masih

merupakan hal yang biasa sedangkan yang sudah tidak bisa diterima dari meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi.

Dampak pelecehan seksual menurut MZ yang pertama pasti dampaknya trauma. Bisa jadi juga anaknya yang jadi korban jadi minder karena merasa pernah dilecehkan.

4. IZH (Responden IV)

IZH berlatarbelakang suku Sunda dan beragama Islam, IZH juga merupakan anak rohis di SMA 37 latar belakang ini membuat IZH berusaha menghargai lawan jenisnya. Ayahnya selalu berpesan untuk bertanggung jawab dan jangan macam-macam terhadap perempuan kalau sampai terjadi hal buruk yang dilakukan IZH terhadap perempuan ayahnya sampai tidak mau menganggapnya sebagai anak membuat IZH bersikap negatif terhadap pelecehan seksual.

IZH pernah mengalami pelecehan seksual secara langsung, IZH menuturkan ketika responden sedang berada di tempat umum bersama dengan kakaknya, tiba-tiba ada perempuan yang datang dan langsung menyebutkan kamar perempuan itu tinggal padahal responden dan kakaknya tidak mengenal perempuan tersebut. IZH

dan kakaknya tidak merespon apa yang dilakukan perempuan tersebut.

Sikap IZH terhadap pelecehan seksual secara verbal seperti siul-siulan dan menggoda lawan jenis lainnya merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan pelecehan seksual bahkan kadang secara tidak langsung IZH melakukan hal ini terhadap teman-teman lawan jenisnya. Pendapat IZH mengenai menggoda lawan jenis secara non verbal (pegang tangan, meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi), pegang tangan menurut IZH masih merupakan hal yang biasa sedangkan yang sudah tidak bisa diterima dari meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi.

5. MN (Responden V)

MN berlatarbelakang suku Jawa dan beragama Kristen Katolik, dengan latar belakang dan pesan ibunya bahwa perempuan harus menjaga diri bagaikan secarik kertas putih membuat MN berusaha menjaga dirinya terhadap pelecehan akan tetapi MN pernah mengalami pelecehan seksual secara langsung, pada proses FGD MN mengungkapkan bahwa seringnya secara tiba-tiba teman saya memegang pundak, dan ada yang tiba-tiba pegang tangan dan suka

minta cium-cium. MN tidak merespon ketika teman lawan jenisnya menggoda MN seperti ini. Namun menurut MN terhadap pelecehan seksual secara verbal seperti siul-siulan dan menggoda lawan jenis lainnya merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan pelecehan seksual. Dampak pelecehan seksual menurut MN kalau yang pegang-pegang tangan tidak trauma akan tetapi jika sampai diperkosa atau sodomi pasti trauma.

6. EGJ (Responden VI)

EGJ berlatarbelakang suku Batak dan beragama Kristen Protestan dengan latar belakang seperti ini membuat EGJ bisa bersikap keras terhadap pelecehan seksual yang ada disekitarnya seperti jika teman-teman lelaki EGJ menggoda EGJ berani menjawab dengan ketus atau menghindar, EGJ juga mengaku Ibunya memberlakukan jam malam yang sangat ketat terhadapnya dan EGJ menerima hal tersebut karena ibunya selalu menjelaskan bahwa perempuan harus menjaga diri dan sangat sulit untuk menjaga hal tersebut.

EGJ juga pernah mengalami pelecehan seksual secara langsung, pada proses FGD EGJ, mengungkapkan bahwa pada waktu SMP ada guru yang suka pegang-pegang pundak yang sampai

berpengaruh ke nilai mata pelajaran tersebut apabila murid tersebut tidak terima jika pundak atau punggungnya dipegang-pegang. Dan juga EGJ memiliki pengalaman ada seorang bapak-bapak yang menunjukkan alat kelaminnya di daerah sekitar rumah neneknya.

Sikap EGJ terhadap pelecehan seksual secara verbal seperti siul-siulan dan menggoda lawan jenis lainnya merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan pelecehan seksual akan tetapi jika ada teman yang menggoda EGJ seperti ini EGJ suka membalasnya dengan ketus. Pendapat EGJ mengenai menggoda lawan jenis secara non verbal (pegang tangan, meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi), pegang tangan menurut EGJ masih merupakan hal yang biasa sedangkan yang sudah tidak bisa diterima dari meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi.

Dampak pelecehan seksual menurut EGJ selain trauma juga bisa jadi anaknya jadi ikutan melecehkan orang lain juga nantinya. Seperti yang terjadi di JIS kasus sodomi yang terjadi pelakunya juga korban sodomi. Akhirnya sekarang dia jadi pelaku pelecehan seksual juga.

7. RIS (Responden VII)

RIS berlatarbelakang suku Betawi dan beragama Islam dengan latar belakang budaya ini membuat RIS berusaha menjaga dirinya dari pelecehan seksual dan berpengaruh juga terhadap sikap RIS karena ayah ibu dan kakak laki-lakinya selalu berpesan juga untuk mengenalkan kepada mereka siapa saja teman laki-laki RIS. RIS pernah mengalami pelecehan seksual secara langsung, kejadiannya terjadi ketika di kereta posisinya masuk ke gerbong umum bukan yang khusus perempuan karena waktu sudah sore dan penuh banget tiba-tiba ada bapak-bapak menempelkan badannya dibelakang RIS, lalu RIS mencoba untuk bergeser dan bapak-bapak tersebut masih terus mengikuti RIS sampai akhirnya RIS sambil berpindah tempat.

Sikap RIS terhadap pelecehan seksual secara verbal seperti siul-siulan dan menggoda lawan jenis lainnya merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan pelecehan seksual. Pendapat RIS mengenai menggoda lawan jenis secara non verbal (pegang tangan, meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi), pegang tangan menurut RIS masih merupakan hal yang biasa sedangkan yang sudah tidak bisa diterima

dari meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi.

8. PH (Responden VIII)

PH berlatar belakang suku Jawa dan beragama Islam, PH mengaku latar belakang keluarga yang banyak di dalam keluarganya berbeda agama dan sukunya membuat PH lebih biasa saja mensikapi hal ini juga pola asuh ibunya yang santai dan tidak otoriter terhadap PH yang merupakan anak perempuannya. PH pernah mengalami pelecehan seksual secara langsung, kejadian yang PH alami sama yang EGJ alami yaitu ada seorang laki-laki yang menunjukkan alat kelaminnya di kendaraan umum yang kondisinya PH dan pelaku hanya berdua di dalam kendaraan umum tersebut. Akhirnya PH memberanikan diri untuk segera turun dari kendaraan tersebut.

Sikap PH terhadap pelecehan seksual secara verbal seperti siul-siulan dan menggoda lawan jenis lainnya merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan pelecehan seksual. Pendapat PH mengenai menggoda lawan jenis secara non verbal (pegang tangan, meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi), pegang tangan menurut PH masih merupakan hal yang biasa sedangkan yang sudah tidak bisa diterima

dari meraba, mencium secara paksa, menepuk bokong sampai pemerkosaan dan sodomi.

Dampak pelecehan seksual menurut PH bisa berpengaruh ke sifat korban pelecehan, adanya kemungkinan korban yang dahulu pernah dilecehkan lalu menjadi pelaku dalam pelecehan juga.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan berdasarkan tahapan interpretasi adalah upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Dalam hal ini, peneliti memiliki pandangan mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut. Ini terjadi berdasarkan hal yang secara langsung dikatakan responden, untuk mengembangkan struktur dan hubungan-hubungan yang bermakna yang tidak segera ditampilkan dalam teks atau data mentah (transkrip wawancara). Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya pengambilan jejak) dari data yang dicapai melalui langkah-langkah metodis dan teoritis yang jelas, serta melalui masukan data kedalam konteks konseptual yang khusus.

Berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data, maka dapat disimpulkan sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap

pelecehan yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum didasari oleh pemahaman mengenai pelecehan seksual.

a. Verifikasi

1) Pengalaman

Kelompok responden siswa memiliki pengalaman yang cukup signifikan mengenai pelecehan seksual, dari pengalaman yang responden miliki membuat para responden dapat dengan mudah mengidentifikasi yang terjadi. Proses verifikasi pengalaman dilakukan dengan cara mendengarkan secara langsung pengalaman yang diperoleh oleh responden setelah itu menanyakan kepada teman-teman dan guru responden perihal pengalaman yang dimiliki oleh responden. MN mengungkapkan bahwa seringnya secara tiba-tiba teman saya memegang pundak, dan ada yang tiba-tiba memegang tangan dan suka minta cium-cium merasa harus lebih berhati-hati dengan sikap teman laki-laki yang ada disekitarnya.

EGJ mengungkap bahwa pada waktu SMP ada guru yang suka pegang-pegang pundak yang sampai berpengaruh ke nilai mata pelajaran tersebut apabila murid tersebut tidak terima jika pundak atau punggungnya dipegang-pegang. Dan EGJ merupakan siswa yang

menolak sehingga menyebabkan nilai EGJ dengan bapak tersebut tidak pernah mendapatkan angka diatas 80 EGJ juga memiliki pengalaman ada seorang bapak-bapak yang menunjukkan alat kelaminnya di daerah sekitar rumah neneknya. EGJ cukup bisa bertindak untuk menghindar dari pelecehan seksual yang dialaminya.

Responden RIS juga mengalami kejadiannya yang menyimpannya ketika di kereta posisinya masuk ke gerbong umum bukan yang khusus perempuan karena waktu sudah sore dan penuh banget tiba-tiba ada bapak-bapak menempelkan badannya dibelakang RIS, lalu RIS mencoba untuk bergeser dan bapak-bapak tersebut masih terus mengikuti RIS sampai akhirnya RIS memberanikan diri untuk menginjak kaki bapak-bapak tersebut sambil berpindah tempat.

Kejadian yang PH alami sama seperti yang EGJ alami yaitu ada seorang laki-laki yang menunjukkan alat kelaminnya di kendaraan umum yang kondisinya PH dan pelaku hanya berdua di dalam kendaraan umum tersebut. Akhirnya PH memberanikan diri untuk segera turun dari kendaraan tersebut.

IZH menuturkan ketika responden sedang pergi di tempat umum bersama dengan abang, tiba-tiba ada perempuan yang datang dan langsung menyebutkan kamar perempuan itu tinggal padahal

responden dan abangnya tidak mengenal perempuan tersebut. IZH bersikap mengabaikan ajakan perempuan tersebut.

Kejadian yang MZ alami ketika MZ sedang ingin berenang tiba-tiba ada perempuan kira-kira berusia matang mendatangi MZ sedangkan posisi MZ masih duduk-duduk di samping kolam berenang dan perempuan itu meraba punggung MZ sambil menggoda secara verbal. Namun MZ cuek dan mengabaikan godaan yang dilakukan oleh perempuan tersebut.

JP mengaku tidak pernah mengalami pelecehan seksual, akan tetapi JP menuturkan bahwa JP pernah secara tidak langsung menggoda atau melihat teman perempuannya secara berlebihan begitu pula dengan TD juga mengaku tidak pernah mengalami pelecehan seksual akan tetapi TD mengaku pernah beberapa kali sebatas ngeliat sama ngegoda-godain perempuan yang bermaksud hanya bercanda. Ini bukan hal yang bisa dibenarkan dalam kebiasaan sehari-hari akan tetapi pergaulan sekitar yang ada sudah membentuk dan menjadikan hal seperti ini biasa.

2) Nilai

Nilai merupakan suatu asumsi yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat dan nilai juga mempengaruhi pembentukan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Verifikasi yang dilakukan peneliti dalam bagian nilai ini adalah dengan cara melihat konsistensi jawaban dari para responden yang cukup stabil mengenai pelecehan seksual berdasarkan penuturan pendapat dan pernyataan yang diutarakan responden itu sendiri. Nilai-nilai yang dilihat oleh responden pada pelecehan seksual secara verbal, dinilai merupakan hal yang biasa saja dan bukan merupakan pelecehan seksual. Sedangkan nilai responden terhadap pelecehan seksual yang bersifat non verbal seperti meraba, mencium sampai memperkosa merupakan hal yang disebut pelecehan seksual menurut mereka.

3) Informasi

Informasi merupakan data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang

berguna atau bermanfaat bagi pemakainya. Informasi yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh informasi yang ia terima.

Pada poin ini peneliti melakukan verifikasi dengan cara mencocokkan informasi yang dimiliki responden dengan informasi yang dimiliki oleh peneliti, responden memiliki beragam informasi yang mempengaruhi sikap mereka mengenai pelecehan seksual, informasi yang mereka terima bersumber dari berbagai macam hal termasuk pengalaman yang mereka alami, bahan bacaan berikut tayangan dimedia cetak juga termasuk pada proses verifikasi.

Seluruh responden memiliki informasi mengenai pelecehan seksual hampir sama, responden juga memahami bahwa ternyata laki-laki juga memiliki kemungkinan menjadi korban pelecehan, Walaupun tetap perempuan memiliki yang menjadi korban pelecehan lebih banyak jumlahnya ketimbang jumlah laki-laki yang menjadi korban pelecehan. Informasi mengenai dampak pelecehan yang dimiliki oleh responden juga sangat beragam, responden memaparkan mengenai dampak pelecehan seksual yang terjadi, khususnya dampak fisik, psikis dan sosial yang selama ini lebih banyak terlihat.

b. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan sikap yang dimiliki oleh siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual dipengaruhi pengalaman, nilai dan informasi. Kesimpulan difokuskan kepada pemahaman seluruh responden mengenai pelecehan seksual yang menghasilkan sikap mengenai pelecehan seksual itu sendiri.

Dari hasil yang didapatkan dari responden dapat disimpulkan bahwa kelompok responden siswa memiliki sikap negatif mengenai pelecehan seksual, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, nilai dan informasi yang dimiliki oleh para responden siswa. Dalam penemuan penelitian ini pun ditemukan bahwa pelaku pelecehan seksual tidak hanya laki-laki karena ternyata perempuan dapat menjadi pelaku pelecehan seksual.

E. Kaitan dengan Teori

Pelecehan atau kekerasan dalam arti kamus Bahasa Indonesia adalah suatu perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, atau ada paksaan. Dari penjelasan tersebut pelecehan merupakan wujud perbuatan yang bersifat fisik yang

mengakibatkan luka, cacat, sakit atau penderitaan orang lain. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya definisi pelecehan seksual yang lebih luas diberikan oleh Micheal Rubenstein “sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima”. Alfred Mark Bureau memakai definisi yang sama ditambah dengan “tergantung pada setiap individu untuk menentukan perilaku bagaimana yang dapat diterima mereka dan apa yang mereka anggap menyinggung perasaan”. Sifat perilaku yang tidak diinginkan itulah yang membedakan antara pelecehan seksual dan perilaku keramah-tamahan yang disambut dan saling disetujui pihak lain yang dilukai.

Berdasarkan FGD yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesesuaian dengan fakta dilapangan bahwa definisi pelecehan seksual adalah tindakan meremehkan lawan jenis sesuai dengan teori yang ada mengenai pelecehan seksual termasuk didalamnya definisi pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, dan faktor yang mendukung terjadinya pelecehan seksual.

Berikut dampak yang paling sering diderita para korban yaitu dampak fisik, psikis dan sosial juga mengalami kecocokan dengan fakta yang terjadi dilapangan yang diperoleh dari diskusi pelecehan seksual ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh kegiatan penelitian yang telah dilakukan, maka tahap ini peneliti membuat kesimpulan umum dari masing-masing kelompok sebagai berikut :

Sikap siswa perempuan maupun laki-laki terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki maupun laki-laki secara umum yaitu negatif, para responden siswa kelas XI menyadari bahwa pelecehan seksual rentan menimpa diri mereka. Para siswa memiliki sikap negatif mengenai pelecehan seksual ini. Sikap negatif ini berupa tidak setujunya responden terhadap pelecehan seksual yang ada di sekitar mereka, sikap negatif ini menurut responden di mulai dari pelecehan seksual secara non verbal yaitu di mulai dari menepuk bokong, mencium secara paksa, memegang tangan, pemerkosaan sampai sodomi, sikap negatif ini juga dilihat dari beberapa pengalaman yang dimiliki oleh responden dan responden mampu bersikap menolak atau menghindari pelecehan tersebut serta ditemukannya bahwa pelaku pelecehan seksual tidak

hanya laki-laki karena dalam penelitian ini ada perempuan sebagai pelaku pelecehan seksual.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan sehingga peneliti merasa masih terdapat kekurangan yang berdampak pada hasil penelitian yang diambil. Keterbatasan tersebut meliputi :

1. Metode pengumpulan data dengan teknik *Focus Group Discussion* yang dalam penelitian-penelitian bidang bimbingan konseling masih sangat jarang digunakan dalam penelitian sebagai referensi dan wawasan baru bagi peneliti, sehingga peneliti kurang terampil dalam melakukan FGD.
2. Melalui metode *focus group discussion* didapatkan hasil yang merupakan suatu konsensus kelompok dan tidak menggali lebih dalam terhadap masing-masing responden yang terlibat.

C. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini adalah jika para siswa memiliki sikap negatif terhadap pelecehan seksual maka pelecehan seksual yang terjadi akan semakin sedikit oleh karena itu sikap negatif terhadap pelecehan seksual ini perlu dikembangkan, agar para siswa

menjadi lebih paham terhadap pelecehan seksual yang terjadi disekitarnya.

D. Saran

Setelah melakukan penelitian ini dan berdasarkan temuan-temuan yang ada, peneliti memiliki beberapa saran yang mungkin berguna bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi Guru Pembimbing

Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan program bimbingan konseling berbasis gender melalui layanan dasar bimbingan klasikal sebagai informasi mengenai kesetaraan gender dan pelecehan berbasis gender sebagai tindakan preventif dan tambahan pengetahuan informasi bagi guru bimbingan konseling juga memberikan program mengenai kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Hal tersebut juga harus ditunjang oleh pihak sekolah yang harus memperkaya khasanah pengetahuan. Guru bimbingan dan konseling juga harus memberikan informasi mengenai pelecehan seksual yang berupa verbal dan non verbal supaya siswa mengetahui dan bisa memahami sehingga siswa tidak menjadi korban atau pun sebagai pelaku pelecehan seksual.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat mengembangkan interaksi sosialnya dengan teman lawan jenis secara tepat dan saling menghargai serta menghormati tanpa bercandaan secara porno. Selain itu siswa dapat menjadi agen perubahan dalam meminimalisir tindak pelecehan seksual.